

BAB IV

ANALISIS *MAHABBAH* JALALUDIN RUMI

A. Konsep *Mahabah* Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi dan penyair yang mengusung tema cinta sebagai pusat ajarannya. Menurutnya, cinta bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga milik alam semesta. Cinta yang melandasi semua keberadaan ini disebut “cinta universal”, cinta ini pertama kali muncul ketika Tuhan mengungkapkan keindahan-Nya kepada alam semesta yang masih dalam alam potensial.

Dalam imajinasi Rumi, cinta terkadang digambarkan sebagai "astrolab rahasia Tuhan" yang menjadi pedoman bagi manusia untuk menemukan kekasihnya. Karena itu, cinta membimbing manusia kepada-Nya dan melindunginya dari gangguan orang lain.

Cinta sebagai sebuah konsep masuk ke dalam percakapan filosofis melalui agama, terutama ketika asal usul dunia digambarkan sebagai tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Tetapi konsep cinta juga merupakan subjek meditasi filosofis yang berurusan dengan masalah etika. Cinta, sebagai salah satu dorongan manusia yang paling kuat, pada awalnya dipandang sebagai kebutuhan untuk mengontrol, terutama ketika manusia sebagai hewan rasional mampu menggunakan kemampuan rasionalnya. Banyak tulisan etis tentang cinta dimaksudkan untuk menunjukkan cara agar kesenangan dan

nilai-nilai cinta lainnya dapat dipertahankan tanpa harus terjerumus ke dalam jebakan seksualitas yang dianggap jahat. Spekulasi ini sudah berlangsung sejak zaman Plato dan Neoplatonis³⁴.

Konsep *Mahabbah* (Cinta) Jalaluddin Rumi adalah jalan menuju kesempurnaan. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menyucikan diri agar dapat membawa manusia kepada Tuhannya, dapat kita lihat dalam puisi Rumi di bawah ini:

*Jika kau benar-benar bersikeras
Cinta nama yang suci untuk nafsu manusia,
Kemudian ketahui, dan buktikan
Bahwa jalannya sungguh jauh dari nafsu menuju cinta*³⁵

Kemudian dalam puisi-puisinya, Rumi juga memukau para peneliti dengan puisi-puisinya yang selalu dirajut dengan *mahabbah* (cinta), bagai samudra tak berujung, mampu ia ungkapkan dengan kedalaman tak berdasar, lalu terbang tinggi menembus langit-langit tak beratap. Dalam ajaran sufi, hal yang menonjol adalah *mahabbah*. Dimana Maulana Jalaluddin Rumi merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam kaitannya dengan ajaran *mahabbah*. Dalam karya-karyanya kita akan dengan mudah menemukan ajaran *mahabbah* (cinta). Begitu sangat menonjolnya ajaran *mahabbah* dalam tasawuf Rumi, hal ini membuat para pengikut *madzhab Mevlivis* yang merupakan penerus ajaran Rumi menempatkan *mahabbah* pada Tuhan sebagai prinsip ajarannya.

*Cintamu telah membuktikan
Lelah dan lusuh tanpa daya*

³⁴ Khoirul Rosyidi, 2017. *Cinta Dan Keterasingan*. Surabaya: Mizan, h. 123

³⁵ Cep Subhan KM. 2018. *Samudera Rubaiyat*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, h. 33

*Aku tak bisa makan di siang hari
Dan tak bisa tidur di malam hari
Sungguh cintamu telah mengubahku
Menjadi musuh terburukku
Untuk diriku³⁶*

Syair di atas dalam pandangan Jalaluddin Rumi merupakan gambaran cinta yang sangat indah, meski pada umumnya orang beranggapan bahwa tidak bisa makan di siang hari dan tidak bisa tidur di malam hari adalah sesuatu yang membuat mereka sulit, apalagi menjadi milik sendiri. musuh terburuk. Namun bagi Rumi itulah keindahan cinta, ia hadir dengan dorongan kesadaran dan mengubah hal buruk menjadi lebih baik. Mungkin menurut kami tidak bisa makan di siang hari dan tidak bisa tidur di malam hari adalah gambaran seseorang yang sedang mengalami masalah (gangguan) hidup, namun menurut Jalaluddin Rumi itulah sikap yang tepat, bagaimana caranya? Seorang muslim menunaikan puasa di bulan suci Ramadhan atas nama cinta, dan memperbanyak ibadah siang dan malam. Lirik yang berarti: Aku rela terlihat lelah dan lesu untuk melengkapi arti cinta itu sendiri, bahkan jika dia harus menjadi musuh bagi dirinya sendiri. Tapi itu adalah pengorbanan yang membuatnya kuat, bukan kesedihan yang melemahkannya.

B. Cinta Jalaluddin Rumi Hamoni Alam Semesta

Puisi merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh para sufi dalam mengungkapkan keadaan dan perasaan cintanya. Salah satu sufi yang erat hubungannya dengan puisi adalah Jalaluddin Rumi, penyair cinta yang paling menonjol dalam sastra sufi Persia. Syair Rumi bukan hanya

³⁶ Cep Subhan KM, 2018. *Samudera Rubaiyat*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, h. 90

karena ia menyukai puisi, tetapi karena menurutnya puisi adalah sarana yang paling tepat untuk mengungkapkan hakikat realitas mereka secara sentimentil. Dalam puisi-puisinya, Rumi juga mengungkapkan tentang cinta.

Rumi dalam mendasarkan cintanya pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan cinta. Alam dijadikan sebagai media untuk mengenal Tuhan. Karena tanpa alam, akan sulit mengenal Tuhan. Bagi Rumi, cinta adalah segalanya. Alam semesta ini adalah alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah bahwa ia muncul dari cinta. Begitu juga proses alam lainnya.

Melalui cinta dan kasih sayang, alam ini berproses secara teratur dan berkembang secara kreatif, matahari menyinari bumi, malam menggantikan siang, benih tumbuh menjadi tanaman, tanaman berbunga, berbuah dan sebagainya, karena cinta adalah lautan yang tak berujung. Dengan cinta, kehidupan ini terus berkembang secara kreatif menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih sempurna. Dengan begitu, Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling mendasar, yang menyusup ke setiap makhluk dan menghidupkannya.

C. Konsep Cinta Perspektif Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah

Cinta dalam Islam pertama kali dibahas dan diperkenalkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 M)³⁷ dengan konsep *mahabbah* atau cinta *Ilahi*. Menurut Margaret Smith, mendefinisikan cinta dalam pandangan Rabi'ah agak sulit. Dengan kata lain, Cinta *Ilahi* bukanlah sesuatu yang bisa

³⁷ Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, h. 131.

dijabarkan dengan pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol. Para sufi sendiri memiliki pendapat yang berbeda untuk mendefinisikan Cinta *Ilahi* ini. Ini karena definisi Cinta *Ilahi* lebih didasarkan pada pengalaman spiritual yang berbeda yang dialami oleh para sufi dalam perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. Cinta Rabi'ah adalah cinta spiritual (cinta qudus), bukan cinta *al-hubb al-hawa* (cinta nafsu) atau cinta lainnya.

Konsep *Mahabbah* (Cinta) Jalaluddin Rumi adalah jalan menuju kesempurnaan. Ini adalah cara penyucian diri sehingga Konsep *Mahabbah* (Cinta) Jalaluddin Rumi adalah jalan menuju kesempurnaan. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menyucikan diri agar dapat membawa manusia kepada Tuhannya, dapat kita lihat dalam puisi Rumi di bawah ini:

*Jika kau benar-benar bersikeras
Cinta nama yang suci untuk nafsu manusia,
Kemudian ketahuilah, dan buktikan
Bahwa jalannya sungguh jauh dari nafsu menuju cinta*³⁸

Kemudian dalam puisi-puisinya Rumi juga memukau peneliti dengan syair-syair puisinya yang selalu dirajut dengan *mahabbah* (cinta), bagai samudra tak berujung yang mampu ia ungkapkan dengan kedalaman tak berdasar, lalu terbang tinggi menembus langit-langit tak beratap. Dalam ajaran sufi, hal yang menonjol adalah *mahabbah*. Dimana Maulana Jalaluddin Rumi merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam kaitannya dengan ajaran *mahabbah*. Dalam karya-karyanya kita akan dengan mudah menemukan ajaran *mahabbah* (cinta). Begitu sangat menonjolnya ajaran *mahabbah* dalam tasawuf Rumi, ini menjadikan pengikut aliran *The Mevlivis* yang merupakan

³⁸ Cep Subhan KM. 2018. *Samudera Rubaiyat*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, h. 33

penerus ajaran Rumi menempatkan *mahabbah* pada Tuhan sebagai prinsip ajarannya.

*Cintamu telah membuatku
Lelah dan lusuh tanpa daya
Aku tidak bisa makan saat siang meraja
Dan tidak bisa tidur pada malam hari
Sungguh cintamu telah mengubahku
Menjadi musuh terburuk
Untuk diriku³⁹*

Syair di atas dalam pandangan Jalaluddin Rumi merupakan gambaran cinta yang sangat indah, meski pada umumnya orang beranggapan bahwa tidak bisa makan di siang hari dan tidak bisa tidur di malam hari adalah hal yang membuat mereka sulit, apalagi menjadi milik sendiri. musuh terburuk. Namun bagi Rumi itulah keindahan cinta, ia hadir dengan dorongan kesadaran dan mengubah hal buruk menjadi lebih baik.

Mungkin menurut kami tidak bisa makan di siang hari dan tidak bisa tidur di malam hari adalah gambaran seseorang yang sedang mengalami masalah (gangguan) hidup, namun menurut Jalaluddin Rumi itulah sikap yang tepat, bagaimana caranya? Seorang Muslim menunaikan puasa di bulan suci Ramadhan atas nama cinta, dan memperbanyak ibadah siang dan malam. Aku rela terlihat lelah dan lesu untuk melengkapi arti cinta itu sendiri, meski harus menjadi musuh bagi dirinya sendiri. Tapi itu adalah pengorbanan yang membuatnya kuat, bukan kesedihan yang melemahkannya.

³⁹ Cep Subhan KM. 2018. *Samudera Rubaiyat*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, h. 90

D. Konsep Cinta Perspektif Rumi dan Zunnun

Mahabbah Zunnun Mishri yaitu cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti besi pemberani atau magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Artinya, makhluk dapat menenggelamkan zatnya kedalam zat Tuhannya. Ajaran ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang sudah mencapai maqamnya dan tidak bisa diajarkan karena sifatnya ialah pengalaman batiniah dan bukan indrawi dan sifatnya rahasia kepada orang yang hanya mengenal arti cinta dalam arti *maddi* yang dapat disaksikan oleh panca indera.⁴⁰

Sedangkan *mahabbah* atau cinta *Ilahi* adalah tema sentral ajaran Rumi. Tuhan adalah eksistensi yang seharusnya dicintai karena keberadaannya yang menyebabkan keberadaan-keberadaan selain-Nya. Syair-syairnya sebagai jalan untuk mengungkapkan penghambaan diri, demi menghibur dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara Rumi untuk mencapai ekstase, biasanya ia akan bersenandung bersama syair-syair indah dan melakukan tarian beriring musik zikir. Sebab jalan itu yang membuatnya tenggelam dan menjadi khusuk bersiap diri menuju Tuhan. Namun untuk mencintai-Nya manusia butuh perantara, hal ini terjadi karena keterbatasan akal dalam mencandra Tuhan.

⁴⁰ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2016), h. 122.